

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Unsur-Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur pembangunan karya sastra yang dapat ditemukan di dalam teks cerita rakyat itu sendiri. Secara definitif ini dibahas dalam strukturalisme yang berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dan memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Unsur-unsur karya sastra, terutama prosa, antara lain tema, peristiwa atau kejadian, latar, penokohan atau perwatakan, alur atau plot, dan sudut pandang.¹

Unsur ekstrinsik adalah pembaca karya sastra bisa mengambil pelajaran serta hikmah, nilai-nilai dan contoh-contoh dari karya sastra yang dibacanya dengan penuh kesadaran sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.² Dalam karya sastra, nilai-nilai pendidikan yang disampaikan penciptaannya dimuat didalamnya.³ Hasil karya sastra, pengarang tidak hanya ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya saja tetapi secara implisit juga mempunyai maksud dorongan, mempengaruhi pembaca

¹ Hani Atus Sholikhah, *Materi Bahasa Indonesia*. (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hlm.186

² *Ibid...* 197

³ *Ibid...*,

untuk memahami, menghayati dan menyadari masalah serta ide yang diungkapkan termasuk nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam karya sastra tersebut. Pembaca bisa mengambil nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya.

1. Unsur instrinsik dan ekstrinsik pada cerita rakyat Si Pahit Lidah yang berasal dari Sumatera Selatan.

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah yaitu yang pertama Serunting. Dalam penokohnya Serunting memiliki sifat yang tidak baik mempunyai sifat yang pendendam, iri hati, pemaarah namun dengan seiringnya waktu serunting sadar akan kesalahan dan perbuatan yang tidak baik yang telah ia lakukan kepada orang yang ada disekitarnya. Di bawah ini adalah kutipan teks yang menunjukkan bahwa Serunting memiliki sifat yang tidak baik.

“Serunting iri pada Aria Tebing, adik istrinya. Ladang miliki Aria Tebing lebih subur, sedangkan ladangnya sendiri kering kerontang. Padahal, letak ladang mereka bersebelahan. Serunting curiga, Aria Tebing berbuat curang padanya. Maka dia pun mengajak Aria Tebing berduel”.⁴ Dalam kutipan teks diatas tokoh Serunting adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif atau lebih di

⁴ Dian kristiani, 100 *Cerita Rakyat Nusantara*. Hlm. 80

kenal sebagai tokoh sentral antagonis. Namun, dengan seiringnya waktu Serunting pun berubah kembali menjadi orang yang baik lagi. Orang yang membantu dan menolong orang banyak sehingga Serunting ini memerankan dua sifat yang ia perankan.

Kedua tokoh dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah ini adalah bernama Aria Tebing. Dalam penokohnya Aria Tebing memiliki sifat yang baik hati, tidak pemaah, iri hati dan pendendam. Namun, ia berubah sifatnya menjadi orang yang curang disaat Serunting mengajak berduel dengannya. Karena ia tahu bahwa Serunting mempunyai kekuatan yang lebih hebat dan kuat dibandingkan dengan Aria Tebing oleh karena itu Aria Tebing memaksa kakaknya selaku istri Serunting untuk memberitahu kelemahan Serunting. Di bawah ini adalah kutipan teks yang menunjukkan sifat yang dimiliki oleh Aria Tebing.

“Aria Tebing penasaran dengan kesaktian Serunting. Ia ingin memberi pelajaran kepada serunting yang sombong dan tukang iri itu. Maka aria tebing kemudian menemui dan membujuk kakak kandungnya yaitu istri dari serunting, untuk memberitahukan rahasia kesaktian aerunting”.⁵ Dari penggalan teks di atas tokoh Aria Tebing adalah tokoh yang membawakan nilai-nilai positif, atau yang lebih sering disebut dengan tokoh sentral protagonis.

⁵ *Ibid.*, 80

ketiga tokoh dalam cerita Si Pahit Lidah ini adalah Istri dari Serunting. Dalam penokohnya istri Serunting memiliki sifat yang baik hati namun karena kebajikannya ia sampai mengkhianati Serunting dengan memberitahukan kelemahan yang dimiliki oleh Serunting kepada Aria Tebing selaku adik kandung dari istri Serunting. Di bawah ini adalah kutipan teks yang menunjukkan sifat dari istri Serunting.

“maaf adikku, aku tidak mau mengkhianati suamiku, aku tak bisa memberi tahumu”.⁶ Dari kalimat di atas tokoh istri Serunting adalah tokoh yang membawakan nilai-nilai positif atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan tokoh sentral protagonis.

Keempat tokoh dalam cerita Si Pahit Lidah ini adalah sepasang Kakek dan Nenek. Dalam penokohnya sepasang Kakek dan Nenek ini memiliki sifat yang baik hati, tidak pernah mengeluh dan selalu berkerja keras meskipun tidak mempunyai keturunan. Di bawah ini adalah kutipan teks yang menunjukkan sifat sepasang Kakek dan Nenek dalam cerita ini.

“sepasang kakek dan nenek itu sangat ramah dan baik hati. Ternyata sudah lama mereka menginginkan dikaruniai seorang anak untuk membantu mereka berkerja”.⁷ Dari kutipan teks di atas tokoh

⁶ *Ibid.*, 80

⁷ *Ibid.*, 83

sepasang kakek nenek ini adalah tokoh yang membawakan nilai-nilai positif atau lebih sering disebut dengan tokoh sentral protagonis.

b. Alur

Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju dimana alur ini menceritakan peristiwa atau kejadian dari awal kejadian hingga akhir dari kejadian atau peristiwa yang terdapat pada cerita Si Pahit Lidah ini.

a. Bagian awal pada alur cerita Si Pahit Lidah.

Pada bagian awal pada cerita Si Pahit Lidah yaitu “Dahulu di Sumatera Selatan tepatnya di daerah sumindang ada sebuah kerajaan besar. Di kerajaan itu hidup seseorang pangeran yang bernama Serunting. Ia memiliki sifat iri hati terhadap apa yang dimiliki orang lain. Pangeran Serunting telah memiliki isteri. Istrinya memiliki seorang adik yang bernama Aria Tebing, yang kini menjadi adik ipar pangeran.

Serunting dan Aria masing-masing memiliki ladang, letak ladang mereka bersebelahan yang hanya dipisahkan pepohonan. Dan di bawah pepohonan itu tumbuh tanaman cendawan. Namun cendawan yang tumbuh itu menghasilkan hal yang berbeda jauh. Jika diamati cendawan yang menghadap ke arah ladang Aria Tebing tumbuh menjadi logam emas sedangkan ladang yang menghadap ke arah ladang milik Serunting tumbuh menjadi tanaman yang tidak berguna”.⁸

b. Bagian tengah alur pada cerita Si Pahit Lidah

Kemudian yang kedua atau bagian tengah alur pada cerita Si Pahit Lidah ini yaitu, ketika “Serunting mengetahui hal tersebut Serunting menjadi iri hati pada Aria Tebing setiap hari ia harus berburuk sangka pada adik iparnya itu. Keesokan harinya, Serunting menghampiri Aria Tebing dengan perasaan dendam dan marah ia kemudian mengajak Aria Tebing untuk berduel. Aria tebing kebingungan, ia tahu bahwa kakak iparnya

⁸ *Ibid...*, 80

itu adalah orang yang sakti, setelah lama berpikir akhirnya Aria Tebing mendapat ide. Ia kemudian menceritakan kejadian itu dan membujuk kakak kandungnya yang tak lain adalah istri dari Serunting untuk memberi tahu rahasia kelemahan Serunting. Akhirnya istri Serunting iba melihat adiknya yang terus memohon, kemudian ia memberitahukan bahwa kesaktian Serunting berupa pada tumbuhan ilalang yang bergetar meskipun tak tertiup angin.

Keesokan harinya, sebelum bertanding Aria Tebing sudah menancapkan tombaknya ke ilalang yang bergetar meskipun tak tertiup angin. Serunting pun akhirnya terluka parah dan kalah. Serunting mengetahui bahwa istrinya lah yang memberi tahu Aria Tebing tentang kelemahannya, merasa dikhianati akhirnya Serunting pergi mengembara, ia bertapa di gunung Siguntang”.⁹

c. **Bagian akhir alur yang ada didalam cerita Si Pahit Lidah**

Bagian terakhir pada cerita Si Pahit Lidah ini adalah. “Setelah dua tahun berlalu, Serunting masih bertapa akhirnya daun-daun dari pohon bambu sudah menutupina. Kini ia memiliki kesaktian yaitu setiap perkataan yang keluar dari mulutnya akan menjadi kenyataan dan kutukan. Suatu hari, ia berniat ingin pulang ke kampung halamannya, di sumidang.

Di perjalanan ia mengutuk semua pohan dan orang-orang yang ia lihat. Lama kelamaan Serunting menjadi orang yang angkuh dan sombong. Akhirnya orang menjulukinya dengan nama Si Pahit Lidah. Namun ketika ia tiba di bukit serut yang gundul, ia menyadari kesalahannya. Lalu ia mengubah bukit seut itu menjadi hutan kayu sehingga masyarakat setempat berterimakasih kepadanya karena bukit itu talah menjadi hutan kayu yang menghasilkan hasil kayu yang berlimpah dan dijual di pasar untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Kemudian ia melanjutkan perjalanan dan tiba di Desa Karang Agung. Serunting melihat gubuk tua yang dihuni suami istri yang sudah tua. Serunting mendatangi sepasang suami istri tua renta itu dan berpura-pura memintak seteguk air minum. Melihat sepasang kakek dan nenek itu sanagt ramah dan baik hati, ternyata sudah lama mereka ingin dikaruniai seorang anak

⁹ *Ibid...*, 80-82

untuk membantu mereka bekerja. Serunting pu mengabulkannya.

Serunting bahagia bisa membantu orang lain. Di sisa perjalanannya, serunting belajar untuk membantu dan berusaha menolong orang yang kesulitan. Namun meskipun kalimat yang keluar dari mulutnya adalah kalimat baik dan untuk membantu orang yang membutuhkan, tetap saja orang-orang masih menjulukinya dengan nama Si Pahit Lidah”.¹⁰

c. Latar

a. Latar tempat

Latar tempat pada cerita rakyat Si Pahit Lidah ini adalah di Sumatera Selatan tepatnya di daerah Sumidang, ladang, gunung si guntang, tepi sungai Jambi, bukit Serut, dan desa Karang Agung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini :

1. “Dahulu di Sumatera Selatan tapatnya di daerah Sumidang ada sebuah kerajaan besar”.¹¹
2. “Seruting dan Aria Tebing masing-masing memiliki Ioleh pepohonan”.¹²
3. “Merasa dikhianati akhirnya Serunting pergi mengembara, ia bertapa di gunung siguntang”.¹³
4. “Lalu di sepanjang tepi sungai jambi, ia kembali mengutuk semua orang yang ia jumpai menjadi batu”.¹⁴

¹⁰ *Ibid.*, 83

¹¹ *Ibid.*, 80

¹² *Ibid.*, 80

¹³ *Ibid.*, 80

5. “Namun saat serunting tiba di sebuah Bukit Serut yang gundul, ia mulai menyadari kesalahannya”.¹⁵
6. “Kemudian ia melanjutkan perjalanan dan tiba di Desa Karang Agung. Serunting melihat gubuk tua yang di huni oleh suami istri yang sudah tua”.¹⁶

b. Latar Waktu

Latar waktu pada cerita rakyat Si Pahit Lidah ini adalah pada dahulu, keesokan harinya, dua tahun lalu, dan suatu hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini :

1. “Dahulu di Sumatera Selatan tepatnya di daerah Sumidang ada sebuah kerajaan besar”¹⁷.
2. “Keesokan harinya, serunting menghampiri Aria Tebing dengan perasaan dendam dan marah”.¹⁸
3. “Keesokan harinya, sebelum bertanding, Aria Tebing sudah menancapkan tombaknya ke ilalang yang bergetarmeskipun tak di tiup angin”.¹⁹
4. “Dua tahun berlalu, Serunting masih bertapa akhirnya daun-daun dari pohon sudah menutupinya”.²⁰

¹⁴ *Ibid.*., 81

¹⁵ *Ibid.*., 82

¹⁶ *Ibid.*., 83

¹⁷ *Ibid.*., 80

¹⁸ *Ibid.*., 80

¹⁹ *Ibid.*., 80

²⁰ *Ibid.*., 82

5. “Suatu hari, ia berniat ingin pulang ke kampung halamannya di Sumidang”.²¹

c. Latar keadaan

Latar keadaan pada cerita rakyat Si Pahit Lidah ini adalah menegangkan, merasa iba atau kasihan, marah, takut, senang dan bahagia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini :

1. Dalam cerita Si Pahit Lidah ini latar keadaannya adalah menegangkan dimana ketika Serunting mulai merasakan iri hati, marah serta dendam yang muncul setiap hari sehingga Serunting menghampiri Aria Tebing untuk berduel dengannya.
2. Latar dengan keadaan yang mengiba, dimana ketika Aria Tebing menceritakan semua hal yang terjadi pada dirinya dan Serunting. Sehingga istri Serunting merasa iba atau kasihan kepada adiknya kemudian istri Serunting memberi tahu kelemahan Serunting kepada Aria Tebing.
3. Latar dengan keadaan yang marah dan takut ketika Serunting mengutuk batang tebu menjadi pohon dan semua orang yang di jumpainya di kutuk menjad batu.

²¹ *Ibid.*, 83

4. Latar dengan keadaan yang bahagia, dimana Seruntung bahagia bisa membantu orang lain. Meskipun kalimat yang di keluarkan dari mulutnya kalimat yang baik tetap saja semua orang menjulukinya sebagai Si Pahit Lidah.

4. Tema

Tema dalam cerita rakyat Sumatera Selatan Si Pahit Lidah ini adalah orang yang mempunyai sifat iri hati dan pendendam.

5. Amanat

Tidak baik mempunyai sifat yang iri hati mudah sekali marah dan pendendam karena itu akan merugikan diri sendiri sehingga tidak ada yang mau berteman jika mempunyai sifat seperti ini. Apalagi dengan saudara sendiri tidak boleh menyimpan dendam dan iri hari. Jika kita menolong orang maka kebahagiaanlah yang akan kita rasakan jadi jangan segan-segan untuk menolong orang baik itu orang tua kita sendiri, guru, saudara-saudara kita dan teman-teman kita. Jangan mudah sombong karena memiliki kelebihan dalam memiliki ilmu, pergunakan ilmu pengetahuan dengan benar, orang yang pandai adalah orang yang dapat mempergunakan ilmu pengetahuan dengan baik. Tidak di salah gunakan untuk merugikan orang lain.

Jadi kita sebagai manusia sebagai siswa harus memiliki sifat yang rendah hati memiliki etika yang baik kepada semua orang, jangan berburuk sangka kepada orang lain, dan pergunakan ilmu pengetahuan

dengan baik dan benar. Apabila kita memiliki sifat-sifat ini maka hidup akan lebih bahagia dan menyenangkan. Namun, apabila kita memiliki sifat kebalikan dari itu maka hidup kita akan tidak tenang selalu di bayang-bayangi dengan kecurigaan terhadap orang lain. Maka miliki lah sifat yang dapat membuat hidup mu dan orang lain lebih berarti dan membuat dirimu dan orang lain bahagia.

6. Sudut Pandang

Jenis sudut pandang dalam cerita Si Pahit Lidah ini adalah orang ketiga serba tahu, yaitu pencerita diaan yang tahu segala sesuatu tentang semua tokoh dan peristiwa dalam cerita. Tokoh ini bebas bercerita dan bahkan memberi komentar dan penilaian terhadap tokoh cerita. Dalam hal ini tokoh dia (bisa terdiri dari beberapa tokoh) menjadi tokoh utama.

Unsur ekstrinsik pada cerita rakyat Si Pahit Lidah yang berasal dari Sumatera Selatan yaitu :

- a. Nilai moral : walau berubah menjadi orang yang iri hati pendendam yang hanya ingin membalas dendam namun lama kelamaan menyadari kesalahannya dan menjadi orang yang baik lagi, yang mau menolong dan membantu orang banyak.
- b. Nilai pendidikan : jika ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat maka gigih lah dalam berusaha dan tekun dalam menggapai semua keinginannya.

2. Unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik cerita rakyat Legenda Pulau Kemarau yang barasal dari Sumatera Selatan.

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita rakyat Legenda Pulau Kemarau yaitu yang pertama Siti Fatimah. Dalam penokohnya Siti Fatimah memiliki sifat yang baik hati, penurut dan tidak sombong. Di bawah ini adalah kutipan teks yang menunjukkan bahwa Siti Fatimah memiliki sifat yang baik.

“Dahulu di kerajaan Sriwijaya ada seorang putri yang cantik dan baik hati bernama Siti Fatimah”.²² Dari kutipan teks di atas menunjukkan bahwa tokoh yang di perankan oleh putri Siti Fatimah adalah tokoh yang membawakan nilai-nilai positif atau lebih sering di sebut dengan tokoh sentral protagonis.

Tokoh kedua dalam cerita rakyat Legenda Pulau Kemarau yaitu Tan Boen An. Dalam penokohnya Tan boen An memiliki sifat yang baik, pekerja keras, dan bertanggung jawab. Di bawah ini adalah kutipan teks yang menunjukkan bahwa Tan Boen An memiliki sifat yang baik.

“Paduka Raja, kedatangan hamba kesini adalah untuk berdagang. Untuk itu, hamba mohon agar paduka memberikan izin

²² *Ibid.*, 84

kepada hamba untuk tinggal dan berdagang di kerajaan ini,” ujar Tan Boen An.²³ Berdasarkan kutipan teks di atas menjelaskan bahwa Tan Boen An memiliki sifat dan sikap yang baik. Tokoh Tan Boen An adalah tokoh yang membawakan nilai-nilai positif atau sering disebut dengan tokoh sentral protagonis.

Tokoh ketiga dalam cerita rakyat Legenda Pulau Kemarau yaitu Raja Sriwijaya. Dalam penokohnya Raja memiliki sifat yang bijaksana, baik, bertanggung jawab. Namun, raja memiliki sifat yang buruk yaitu sifat ketamakannya dalam harta. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kutipan teks di bawah ini :

“Anak muda, aku tahu kau pemuda yang baik. Aku tidak keberatan putri ku menikah denganmu. Namun, kau harus menyediakan sembilan guci emas”, ujar sang raja Sriwijaya.²⁴ Berdasarkan kutipan teks di atas telah menjelaskan bahwa raja adalah raja yang baik hati, bijaksana tapi disisi lain raja juga memiliki sifat yang tamak akan harta. Jadi tokoh yang di perankan oleh raja adalah tokoh yang membawakan nilai-nilai positif namun berujung yang tidak baik, atau sering disebut dengan tokoh sentral protagonis.

Tokoh keempat dalam cerita rakyat Legenda Pulau Kemarau yaitu orang tua Tan Boen An. Dalam penokohnya orang tua Tan

²³ *Ibid.*, 85

²⁴ *Ibid.*, 86

Boen memiliki sifat yang baik, bertanggung jawab dan bijaksana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kutipan teks di bawah ini :

“Orang tua Tan Boen An memberikan restu kepada mereka. Namun sayang, orang tua Tan Boen An tidak bisa menghadiri pernikahan anaknya bersama Putri Siti Fatimah. Lalu, mereka mengirimkan utusan kerajaan untuk mengantarkan sembilan guci berisi emas ke kerajaan Sriwijaya”.²⁵ Berdasarkan kutipan teks diatas menjelaskan bahwa orang tua Tan Boen An adalah tokoh lataran yaitu tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

Tokoh kelima dalam cerita rakyat Legenda Pulau Kemarau yaitu utusan kerajaan atau pengawal kerajaan. Dalam penokohnya pengawal kerajaan memiliki sifat yang bertanggung jawab. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kutipan teks dibawah ini :

“Utusan kerajaan cina segera berangkat menuju kerajaan Sriwijaya dengan membawa guci-guci berisi emas di dalam kapal”.²⁶ Berdasarkan kutipan teks diatas menjelaskan bahwa utusan kerajaan cina adalah tokoh tambahan yaitu tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.

Tokoh keenam dalam cerita rakyat Legenda Pulau kemarau yaitu, dayang-dayang putri Fatimah. Dalam penokohnya dayang-

²⁵ *Ibid.*, 86

²⁶ *Ibid.*, 87

dayang kerjaan ini memiliki sifat yang betranggung jawab. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kutipan dibawah ini :

“Putri cantik dan beberapa dayangnya berniat mencari calon suaminya, mereka lalu loncat ke sungai Musi”.²⁷ Dari kutipan teks di atas menjelaskan bahwa dayang merupakan tokoh tambahan yaitu tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita tersebut.

Tokoh ketujuh dalam cerita rakyat Legenda Pulau Kemarau yaitu masyarakat, dalam penokohnya masyarakat memiliki sifat yang pengabdian, dan mencintai raja dan keluarganya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kutipan teks di bawah ini :

“Masyarakat setempat menamai pulau tersebut Pulau Kemarau yang artinya kemarau”.²⁸ Dari kutipan teks diatas menjelaskan bahwa tokoh masyarakat adalah tokoh tambahan, yaitu tokoh yang sedikit sekali memiliki peran dalam peristiwa cerita tersebut.

b. Alur

Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju dimana alur ini menceritakan peristiwa atau kejadian dari awal kejadian hingga akhir dari kejadian atau peristiwa yang terdapat pada cerita Legenda Pulau Kemarau.

²⁷ *Ibid.*, 89

²⁸ *Ibid.*, 89

a. Bagian awal cerita pada alur

Bagian awal pada cerita Legenda Pulau Kemarau yaitu, “Dahulu, dikerajaan Sriwijaya ada seorang putri yang cantik dan baik hati bernama Siti Fatimah. Kecantikan dan kebaikan budinya terdengar kemana-mana tak seorang pemuda pun berani datang untuk melamar sang putri, karena raja menginginkan putrinya menikah dengan laki-laki keturunan raja.

Suatu saat, datanglah seorang pemuda bernama Tan Boen An. Pemuda tersebut datang dari kerajaan di negeri cina untuk berniaga di kerajaan Sriwijaya. Lalu ia menghadap paduka raja untuk meminta izin agar di memberikan izin kepadanya untuk berdagang di kerajaan Sriwijaya. Kemudian raja memberikan izin dengan syarat pemuda itu harus memberikan sebagian keuntungannya kepada kerajaan. Pemuda itu muai berdagang di kerajaan Sriwijaya, secara teratur ia datang kekerjaan Sriwijaya untuk menyetorkan sebagian keuntungan dagangnya kepada kerajaan. Suatu kali ia bertemu dengan Putri Siti Fatimah kemudian Tan Boen An jatuh hati”.²⁹

b. Bahian tengah alur

Kemudian pada bagian kedua atau bagian tengah alur pada cerita rakyat Legenda Pulau Kemarau yaitu, “Ketika Tan Boen An jatuh hati dengan sang Putri, ternyata Siti Fatimah memiliki perasaan yang sama dengan Tan Boen An. Merka lalu menjalin hubungan kasih. Kemudian, Tan Boen An menghadap paduka raja untuk meminta restu. Akhirnya raja menrestui hubungan mereka namun dengan syarat Tan Boen An harus menyiapkan sembilan guci berisikan emas. Tan Boen An menyanggupi syarat yang diajukan oleh sang raja, lalu ia menghubungi orang tuanya di negeri cina.

Kemudian orant tua Tan Boen An memberikan restu kepada mereka. Namun sayang, orangtua Tan Boen An tidak dapat menghadiri pernikahan anaknya dengan Putri Siti Fatimah, lalu ia mengirimkan utusan kerajaan untuk mengirimkan guci berisikan emas ke kerajaan Sriwijaya. Untuk melindungi emas-emas itu dari perompak maka di bagian atas guci itu diletakkan sayur sawi, sehingga guci itu terlihat berisi penuh dengan sayur sawi.

Sesampainya di pelabuhan sriwijaya, Tan Boen An menyambut utusan dari orangtuanya itu untuk mengambil emas-

²⁹ *Ibid.*, 89

emas yang mereka bawa. Tan Boen An masuk ke dalam kapal, ia menemukan sembilan guci berisi penuh sayur sawi yang telah membusuk. Tan Boen panik, ia lalu membuang guciguci itu satu persatu e Sungai Musi, ketika akan membuang yang terakhir kakinya tersandung. Guci yang dipegangnya pun tumpah, keluarlah emas-emas dari dalam guci itu. Berulah Tan Boen An sadar bahwa ia telah salah sangka.

Lalu, pemuda itu melompat ke dalam sungau bersama beberapa pengawal untuk mencari kembali guci-guci yang telah di buangnya. Siti Fatimah yang sejak tadi menyaksikan kejadian itu berlari ke pinggir sungai menunggu calon suaminya muncul dari dalam sungai Musi. Namun, sampai menjelang sore Tan Boen An dan orang-orangnya tidak juga kembali”³⁰.

c. Bagian akhir alur

Yang terakhir bagian akhir alur pada cerita rakyat Legenda Pulau Kemarau yaitu, “Putri cantik itu dan beberapa dayangnya berniat mencari calon suaminya, mereka lalu loncat ke sunagi Musi. Sebelum loncat, putri berpesan kepada dayang-dayangnya yang tinggal. “jika nanti kalian melihat ada timbunan tanah muncul di permukaan sungai, itu adalah kuburanku,” kata putri Siti Fatimah lalu menceburkan diri ke dalam sungai. Tidak ada seorang pun yang kembali ke permukaan. Beberapa hari kemudian, ditepi Sungai Musi muncullah timbunan tanah menyerupai sebuah gundukan. Semakain hari, gundukan tanah tersebut semakin lebar, hingga menjadi sebuah pulau. Masyarakat setempat menamai pulau tersebut Pulau Kemarou yang artinya Kemarau”³¹.

3. Latar

a. Latar tempat

Latar tempat pada cerita rakyat Legenda Pulau Kemarau ini adalah di Sumatera Selatan, kerjaan Sriwijaya, pelabuhan sriwijaya, di dlam kamar kapal, sungai Musi, pinggir sungai.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini :

³⁰ *Ibid.*, 90

³¹ *Ibid.*, 92

1. “Dahulu, di kerajaan Sriwijaya ada seorang putri yang cantik dan baik hati bernama Siti Fatimah”.³²
2. “Sesampainya di pelabuhan Sriwijaya, Tan Boen An menyambut utusan dari orangtuanya itu untuk mengambil emas-emas yang mereka bawa”.³³
3. “Dimana kalian letakkan guci-guci berisi emas itu ?” ujar Tan Boen An, lalu pengawal menjawab “di dalam kamar di dalam kapal, Tuan”.³⁴
4. “Pemuda itu melompat ke dalam sungai Musi bersama beberapa pengawal untuk mencari kembali guci-guci yang telah di buangnya”.³⁵
5. “Siti Fatimah yang sejak tadi menyaksikan kejadian itu berlari ke pinggir sungai dan menunggu calon suaminya muncul dari dalam Sungai Musi”.³⁶

b. Latar waktu

Latar waktu pada cerita rakyat Legenda Pulau Kemarau ini adalah dahulu dan suatu saat, beberapa bulan kemudian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini :

³² *Ibid.*, 84

³³ *Ibid.*, 87

³⁴ *Ibid.*, 87

³⁵ *Ibid.*, 88

³⁶ *Ibid.*, 89

1. “Dahulu, di kerajaan Sriwijaya”.³⁷
2. “Suatu saat, datanglah seorang pemuda bernama Tan Boen An”.³⁸
3. “Beberapa bulan kemudian, utusannya kembali dengan membawa sembilan buah guci di kapalnya”.³⁹

c. Latar keadaan

Latar keadaan pada cerita rakyat Si Pahit Lidah ini adalah kebahagiaan yang penuh dengan kasih sayang, membingungkan, terkejut, takut, cemas atau panik, menegangkan dan merasa gelisah, resah, sedih dan putus asa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini :

1. “Ternyata, Siti Fatimah juga mempunyai perasaan yang sama dengan Tan Boen An”.⁴⁰ Dari kalimat ini menjelaskan bahwa latar keadaan yang sedang terjadi adalah kebahagiaan dan penuh dengan kasih sayang.
2. “Raja Sriwijaya berpikir sejenak”.⁴¹ Dari kalimat ini menjelaskan bahwa keadaan dalam cerita ini adalah latar keadaan yang membingungkan.

³⁷ *Ibid.*, 84

³⁸ *Ibid.*, 85

³⁹ *Ibid.*, 87

⁴⁰ *Ibid.*, 85

⁴¹ *Ibid.*, 85

3. “Oh, tidak! Mengapa isinya hanya sayur-sayur sawi yang sudah membusuk? Aku akan malu kepada calon mertuaku!”.⁴² Dari kalimat ini menjelaskan bahwa latar keadaannya adalah Tan Boen An panik, menegangkan dan juga merasa cemas.
4. “Siti Fatimah yang sejak tadi menyaksikan kejadian itu berlari ke pinggir sungai Musi dan menunggu calon suaminya muncul dari dalam sungai Musi”.⁴³ Dari teks ini menjelaskan bahwa latar keadaannya adalah merasa gelisah, sedih dan putus asa.

4. Tema

Tema dalam cerita rakyat Legenda Pulau Kemarau yang berasal dari Sumatera Selatan adalah rela berkorban

5. Amanat

Janganlah terburu-buru dalam mengambil keputusan, salah mengambil keputusam bisa menyebabkan penyesalan yang besar. Jangan memiliki sifat yang sombong karena apabila kita memiliki sifat tersebut maka kehidupan kita dapat di tenang dan aman. Jadi dalam kehidpan janganlah terburu-buru dalam bertindak, berpikir ulanglah sebelum melakukan atau bertindak sesuai dengan keinginan.

⁴² *Ibid.*, 87

⁴³ *Ibid.*, 89

6. Sudut Pandang

Jenis sudut pandang dalam cerita Legenda Pulau Kemarau ni adalah orang ketiga serba tahu, yaitu pencerita diaan yang tahu segala sesuatu tentang semua tokoh dan peristiwa dalam cerita. Tokoh ini bebas bercerita dan bahkan memberi komentar dan penilaian terhadap tokoh cerita. Dalam hal ini tokoh dia (bisa terdiri dari beberapa tokoh) menjadi tokoh utama.

Unsur ekstrinsik pada cerita Legenda Pulau Kemarau yang berasal dari Sumatera Selatan yaitu Nilai moral yakni janganlah mudah tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Dan meminta izin atau restu kepada yang lebih tua.

3. Unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik cerita rakyat Putri Kemarau yang berasal dari Sumatera Selatan.

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita rakyat Putri Kemarau yaitu yang pertama Putri Jelitani dan Raja. Dalam penokohnya Siti Fatimah memiliki sifat yang baik hati, penurut dan tidak sombong sedangkan raja memiliki sifat yang baik, bijaksana dan bertanggung jawab. Di bawah ini adalah kutipan teks yang menunjukkan bahwa Jelitani dan Raja memiliki sifat yang baik.

“Putri Jelitani adalah Putri yang sangat cantik dan baik hati”.⁴⁴

Dalam cerita ini tokoh Jelitani merupakan tokoh yang membawakan nilai-nilai positif atau sering disebut dengan tokoh sentral protagonis. “Alkisah, hiduplah seorang raja bijaksana dan dicintai rakyatnya”.⁴⁵ Di dalam cerita ini tokoh Raja merupakan tokoh yang membawakan nilai-nilai positif atau sering disebut dengan tokoh sentral protagonis.

Tokoh kedua dan seterusnya adalah Permaisuri, Warga, Peramal dan Penasihat Kerajaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari kutipan teks dibawah ini :

Permaisuri atau ibu dari Putri Jelitani adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja, atau sering disebut dengan tokoh lataran. Warga atau masyarakat adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja, atau sering disebut dengan tokoh lataran. Peramal adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja, atau sering disebut dengan tokoh lataran. Penasihat kerajaan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.

2. Alur

Alur yang digunakan dalam cerita ini adalah alur maju dimana alur ini menceritakan peristiwa atau kejadian dari awal kejadian hingga

⁴⁴ *Ibid.*, 90

⁴⁵ *Ibid.*, 90

akhir dari kejadian atau peristiwa yang terdapat pada cerita Putri Kemarau.

a. Bagian awal alur

Bagian awal pada cerita Putri Kemarau yaitu, “Dahulu, di Sumatera Selatan ada seorang putri raja bernama Putri Jelitani. Namun, ia akrab di panggil dengan Putri Kemarau karena dilahirkan pada musim kemarau. Ia merupakan putri semata wayang sang raja. Ibunda sang putri baru saja wafat. Sebagai putri tunggal, ia pun amat disayangi oleh ayahnya. Sementara itu, ayahnya adalah seorang pemimpin yang arif dan bijaksana. Negeri dan rakyatnya makmur dan tentram.

Namun, suatu hari kebahagiaan mereka terusik. Musim kemarau yang panjang melanda negeri mereka. Sungai mengering, pepohonan meranggas, dan panen pun gagal. Selain itu, banyak binatang ternak yang mati. Rakyat benar-benar menderita. Melihat keadaan rakyatnya, raja tak tinggal diam. Beliau mencari cara agar negerinya terselamatkan dari musim kemarau yang berkepanjangan. Didampingi oleh putri Jelitani, raja memanggil penasihat kerajaan untuk membicarakan masalah tersebut. Namun, mereka tak menemukan jalan keluarnya, sampai akhirnya Putri Jelitani berkata “ Sebaiknya kita berdoa dan serahkan semua masalah ini kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar hujan segera datang. Raja dan penasihat setuju. Rakyat diminta untuk berdoa agar musim kemarau segera berlalu.”⁴⁶

b. Bagian tengah alur

Kemudian bagian tengah alur dari cerita Putri Kemarau yakni, “Setelah beberapa hari terus berdoa, Putri Jelitani bermimpi. Dalam mimpinya, ia bertemu dengan ibunya dan berkata “Negeri ini bisa selamat jika ada seorang gadis yang mau berkorban dengan menceburkan diri ke laut”. Putri Jelitani terbangun dan tergeragap, dia lalu mencari ayahnya dan menceritakan mimpinya. Ketika mendengar cerita putrinya raja tercenung aneh “ kenapa sama seperti mimpiku semalan” ujar sang raja.

Akhirnya raja memanggil penasihat kerajaan, yang menyarankan agar raja melaksanakan mimpi tersebut. Namun raja bingung gadis mana yang mau berkorban seperti itu. Tiba-tiba

⁴⁶ *Ibid.*, 90-91

Putri Jelitani menyela pembicaraan bahwa Putri rela mengorbankan diri, asalkan rakyat kita kembali makmur. Raja dan penasihat raja terkejut. Raja menolak keinginan putriya. Beliau tak mau kehilangan putri satu-satunya. Namun, putri Jelitani berkeras.

Disaksikan oleh rakyatnya, dia menuju ke ujung tebing laut dan bersiap untuk terjun. Putri kemaru pun terjun ke laut, bersamaan dengan terceburnya tubuh sang putri ke dalam air laut, langit menjadi mendung, petir menyambar-nyambar dan hujan pun dengan lebatnya. Dalam waktu singkat, seluruh wilayah negeri itu pun di genangi air. Tentu saja hal itu menjadi pertanda bahwa tumbuh-tumbuhan akan kembali menghijau dan tanah menjadi subur.⁴⁷

c. Bagian akhir alur

Pada bagian terakhir alur pada cerita Putri Kemarau adalah “Seluruh rakyat negeri itu di rundung rasa suka cita, terutama sang raja. Si satu sisi negerinya akan kembali makmur. Namun disisi lain ia telah kehilangan putri yang amat di sayangnya, demikan pula yang diraskan oleh seluruh rakyatnya. Hujan semakin deras, sang raja dan rakyatnya pun segera meninggalkan tebing laut. Setiba di istana, raja itu langsung tertidur karena kelelahan. Betapa terkejutnya ia karena tiba-tiba mendengar suara bisikan yang menyuruhnya kembali ketebing laut. Begitu terbangun, sang raja bersama rakyatnya pun bergegas kembali ke tebing itu.

Sesampainya disana, mereka mendapati putri kemarau berdiri di atas sebuah karang di tengah laut dengan membawa penerangan dan harapan baru. Rupanya, sang putri di selamatkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa karena keikhlasannya berkorban demi kepentingan orang banyak. Namun ajaibnya, semula tidak ada karang di tengah laut itu. Usai berucap syukur, raja itu segera memerintahkan pengawalnya untuk menjemput sang putri dan membawa kembali ke istana. Beberapa tahun kemudian, sang raja akhirnya menyerahkan kekuasaannya kepada putrinya. Sejak itulah, putri kemarau menjadi ratu di negeri tersebut, ia memerintah dengan arif dan bijaksana. Rakyat pun hidup makmur dan sejahtera.”⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, 91-92

⁴⁸ *Ibid.*, 92-93

3. Latar

a. Latar tempat

Latar tempat pada cerita rakyat Legenda Pulau Kemarau ini adalah di Sumatera Selatan, sungai dan danau, padang rumput, istana, tebing batu, di tengah karang di laut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini :

1. “Di Sumatera Selatan ada seorang putri raja yang bernama Putri Jelitani.”⁴⁹
2. “Sungai-sungai kekeringan dan air danau pun menjadi surut.”⁵⁰
3. “Padang rumput sudah hangus di bakar terik matahari.”⁵¹
4. “Setiba di istana, sang raja mendapati putrinya sedang duduk termenung seorang diri di taman.”⁵²
5. “Maka, pada malam harinya, sang putri dengan diantar oleh ayahanda dan seluruh rakyat pergi ke ujung tebing laut. Sebelum terjun ke laut, ia berpesan kepada ayahanda dan rakyatnya “Ikhlasikan kepergian ananda, maafkan semua kesalah ananda” pinta sang putri.”⁵³

⁴⁹ *Ibid.*, 90

⁵⁰ *Ibid.*, 91

⁵¹ *Ibid.*, 91

⁵² *Ibid.*, 91

⁵³ *Ibid.*, 92

6. “Putri Kemarau berdiri di atas sebuah karang di tengah laut.”⁵⁴

b. Latar waktu

Latar waktu pada cerita rakyat Legenda Pulau Kemarau ini adalah alkisah, suatu ketika, suatu hari, setiba, dan malam harinya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini :

1. “Alkisah atau dahulu di Sumatera Selatan ada seorang putri bernama Putri Jelitani.”⁵⁵
2. “Suatu ketika, negeri itu dilanda kemarau yang sangat panjang.”⁵⁶
3. “Suatu hari, sang raja mendengar kabar bahwa disuatu desa yang terpencil ada seorang peramal terkenal sakti.”⁵⁷
4. “Setiba di istana.”⁵⁸
5. “Maka, pada malam harinya sang putri di antar oleh ayah dan rakyatnya menuju ke ujung tebing laut.”⁵⁹

c. Latar Keadaan

Latar keadaan pada cerita rakyat Legenda Pulau Kemarau ini adalah bahagia, makmur, tentram , penuh kasih sayang, menderita, sedih, gelisah, terkejut, panik, menegangkan, sedih,

⁵⁴ *Ibid.*, 93

⁵⁵ *Ibid.*, 90

⁵⁶ *Ibid.*, 91

⁵⁷ *Ibid.*, 92

⁵⁸ *Ibid.*, 92

⁵⁹ *Ibid.*, 93

terharu, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini :

1. Sebagai putri tunggal, ia amat disayangi oleh ayahnya. Sementara itu, ayahnya adalah seorang pemimpin yang arif dan bijaksana. Negeri dan rakyatnya makmur dan tentram. Penggalan teks ini menjelaskan latar keadaan yang terjadi dalam cerita ini adalah latar keadaan yang bahagia, makmur, tentram dan penuh kasih sayang.
2. Ketika negeri negeri di landa kemarau yang sanagt panjang semua rakyat sedih, menderita, dan raja gelisah, karena tidak ada hujan sehingga sungai-sungai kering , air di danau surut, ternak-ternak mereka mati dan padang rumput hangus karena terbakar terik matahari.
3. “Ananda ikhlas rela mengorbankan jiwa hamba dengan ikhlas demi kemakmuran rakyat negeri ini”.⁶⁰ dari penggalan teks ini menjelaskan latar keadaan yang sedang terjadi adalah kepanikan, terkejut, dan menegangkan karena putri Jelitani ingin mngorbankan dirinya demi kemakmuran negerinya.
4. Ketika tahu sang Putri Jelitani selamat semua bahagia terharu raja dan seluruh rakyatnya dan berucap syukur kepada Tuhan

⁶⁰ *Ibid.*, 92

Yang Maha Kuasa atas keajaiban yang terjadi pada Putri Jelitani.

4. Tema

Tema dalam cerita rakyat Putri Kemarau yang berasal dari Sumatera Selatan adalah rela berkorban

5. Amanat

Selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan berusaha agar diberikan kemudahan dalam menyelesaikan masalah. Menolong adalah suatu kebaikan yang harus dimiliki oleh setiap orang, saling menyayangi, dapat membuat hidup kita lebih damai dan bahagia. Jadi setiap manusia setiap siswa harus memiliki sifat yang saling tolong menolong, karena apabila kita menolong sesama teman maka teman akan menolong kita jika kita dalam kesulitan, kemudian selalu mengingat Tuhan Yang Maha Kuasa dalam urusan apapun. Selalu berdoa dan meminta pertolongan agar diberikan jalan keluar atau solusi dalam sebuah masalah.

6. Sudut Pandang

Jenis sudut pandang dalam cerita Putri Kemarau ini adalah orang ketiga serba tahu, yaitu pencerita diaan yang tahu segala sesuatu tentang semua tokoh dan peristiwa dalam cerita. Tokoh ini bebas bercerita dan bahkan memberi komentar dan penilaian terhadap tokoh

cerita. Dalam hal ini tokoh dia (bisa terdiri dari beberapa tokoh) menjadi tokoh utama.

Unsur ekstrinsik pada cerita Putri Kemarau yang berasal dari Sumatera Selatan yaitu nilai religius yakni orang ikhlas berkorban demi kepentingan orang banyak akan selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian di atas terdapat unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik yang mudah di mengerti dan di pahami oleh siswa, tidak membingungkan siswa dalam menentukan unsur-unsur instrinsik seperti sifat-sifat atau watak si tokoh dan unsur ekstrinsiknya siswa dapat memahami nilai-nilai yang tersirat dalam setiap teks buku cerita rakyat tersebut.

B. Nilai-Nilai Memotivasi Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat Sumatera Selatan

Maslow dalam Isjoni, menyebutkan motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang terdapat pada diri seseorang untuk berperilaku sesuai dengan keinginan atau kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan atau kepuasan. Menurut Nasution, yang dimaksud dengan “motif” adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Harld, mendefinisikan motivasi sebagai berikut: *motivation refers to the drive and effort to statisfy a want or goal*. Jadi, motivasi menunjukkan dorongan dan

usaha untuk memenuhi / memuaskan suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan.⁶¹

Dengan demikian motivasi merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak untuk melakukan sesuatu keinginan mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya. Untuk itu, motivasi adalah suatu proses internal yang mengaktifkan, membimbing, dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu. Dengan kata lain motivasi adalah apa yang membuat kita berbuat, dan menentukan ke arena mana yang hendak kita perbuat.

Motivasi dapat dikatakan juga sebagai pengaruh kebutuhan dan keinginan pada diri seseorang untuk menggerakkan orang tersebut mencapai tujuannya. Menurut Mc. Donal dalam Oemar Hamalik, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif, dan reaksi untuk mencapai tujuan, juga sebagai dorongan dari dalam diri seseorang dan dorongan ini merupakan motor penggerak.⁶²

“Oleh karena itu, motivasi sebagai proses batin atau proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat di simpulkan bahwa motivasi adalah suatu proses perubahan tenaga dari dalam diri individu

⁶¹ Isjoni, *Integrated Learning Pendekatan Pembelajaran IPS di Pendidikan Dasar*. (Pekanbaru : Falah Production, 2007), hlm. 107

⁶²

yang memberi kekuatan baginya untuk bertingkah laku dalam usaha mencapai tujuannya.”

Berdasarkan pengertian motivasi di atas maka peneliti menganalisis pada setiap kalimat yang mengandung nilai-nilai motivasi dalam buku cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Selatan, sebagai berikut :

1. Nilai-nilai memotivasi yang terdapat pada setiap kalimat dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah.

Nilai-nilai motivasi yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah yaitu, nilai motivasi dalam pendidikan yakni memotivasi siswa untuk rajin dalam belajar dalam menuntut ilmu, kemudian memotivasi siswa untuk menolong sesama manusia, sesama teman, orang tua, guru dan saudara, dan yang terakhir adalah memotivasi siswa agar mempergunakan ilmu yang diperolehnya untuk kebaikan. Sebagai penjelasannya maka dapat dilihat dari uraian di bawah ini :

“Di gunung itu, Serunting rajin bertapa dan melatih ilmu bela diri”.⁶³ Dari kalimat ini menjelaskan bahwa terdapat motivasi yang dapat di ambil yaitu rajin lah dalam menuntut ilmu jangan lelah dalam menuntut ilmu, karena apabila menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh maka akan membuahkan hasil yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

“Sepasang kakek dan nenek itu sangat ramah dan baik hati. Ternyata sudah lama mereka ingin dikaruniai seorang anak untuk membantu mereka

⁶³ Dian kristiani, 100 *Cerita Rakyat Nusantara*. Hlm. 80

bekerja. Serunting pun mengabulkannya”.⁶⁴ Dari peggalan kalimat ini menjelaskan bahwa terdapat nilai motivasi yakni menolong sesama manusia adalah hal yang sangat baik, menolong ketika teman susah dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru, menolong orang tua di rumah, membantu saudara mengerjakan pekerjaan rumah dan menolong siapa saja yang membutuhkan pertolongan.

“Serunting kemudian bertekad menggunakan kesaktiannya untuk hal-hal yang baik bukan untuk mencelakai orang”.⁶⁵ Dari peggalan kalimat ini menjelaskan bahwa terdapat nilai motivasi yakni apabila mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi atau mempunyai prestasi dalam belajar maka gunakanlah untuk berbagi ilmu dengan sesama teman. Dan jangan mudah sombong dan angkuh ketika kita lebih dari mereka.

2. Nilai-nilai memotivasi yang terdapat pada setiap kalimat dalam cerita rakyat Legenda Pulau Kemarau yang berasal dari Sumatera Selatan.

Nilai-nilai motivasi yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah yaitu, nilai motivasi dalam pendidikan yakni memotivasi siswa untuk mempunyai sifat yang sopan santun, bertutur bahasa yang baik ketika berbicara kepada yang lebih tua. Sebagai penjelasannya maka dapat dilihat dari uraian di bawah ini :

⁶⁴ *Ibid.*, 83

⁶⁵ *Ibid.*, 82

“Sopan santun dan tutur bahasanya yang lembut mencerminkan sifat seorang putri raja”.⁶⁶ Dari penggalan kalimat diatas menjelaskan bahwa terdapat nilai motivasi yakni memotivasi untuk mempunyai sifat yang sopan santun dan bertutur bahasa yang baik ketika berbicara kepada yang lebih tua, baik orang tua guru dan saudara yang lebih tua.

“Ampun, Baginda! Nama hamba Tan Boen An. Putra raja dari negeri Cina. Jika diperkenankan, hamba bermaksud tinggal di negeri ini dalam waktu beberapa lama untuk berniaga”.⁶⁷ Dari penggalan kalimat diatas menjelaskan bahwa terdapat nilai motivasi yakni memotivasi agar meminta izin ketika ingin berbuat atau melakukan sesuatu

3. Nilai-nilai memotivasi yang terdapat pada setiap kalimat dalam cerita rakyat Putri Kemarau yang berasal dari Sumatera Selatan.

Nilai-nilai motivasi yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pahit Lidah yaitu, nilai motivasi dalam pendidikan yakni memotivasi siswa untuk selalu ingat dengan sang pencipta-Nya, memotivasi untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dan berani dalam membela kebenaran. Sebagai penjelasannya maka dapat dilihat dari uraian di bawah ini :

“Tapi alangkah baiknya apabila jika semua masalah ini kita serahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa”.⁶⁸ Dari penggalan kalimat ini menjelaskan bahwa terdapat nilai motivasi yakni memotivasi agar selalu ingat

⁶⁶ *Ibid.*, 84

⁶⁷ *Ibid.*, 86

⁶⁸ *Ibid.*, 91

kepada Tuhan yang telah memberi kehidupan pada setiap makhluk hidup, selalu berdoa dan berusaha.

“Ananda rela mengorbankan jiwa hamba dengan ikhlas demi kemakmuran rakyat negeri ini”.⁶⁹ Dari penggalan kalimat ini menjelaskan bahwa terdapat nilai motivasi yakni memotivasi agar rela mengorbankan waktu bermain untuk belajar, memotivasi siswa agar mau menjadi orang yang bertanggung jawab dan berani dalam membela kebenaran.

Berdasarkan analisis peneliti mengenai nilai-nilai motivasi yang terkandung dalam buku cerita rakyat Sumatera Selatan yakni terdapat nilai-nilai motivasi di setiap kalimat atau isi teks dari buku cerita yang berasal dari Sumatera Selatan. Terdapat berbagai motivasi yang dapat di jadikan motivasi bagi setiap siswa untuk mencapai tujuannya, antara lain :

memotivasi siswa untuk lebih rajin dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu (belajar), memotivasi siswa untuk berbuat baik kepada setiap orang baik itu orang tua, guru, atau teman sebayanya, memotivasi siswa untuk membantu atau menolong pada setiap orang yang memerlukan pertolongan dalam konteks pelajaran siswa dapat menolong temannya untuk membantu menyelesaikan tugas dari guru apabila temannya sulit untuk mengerjakannya sendiri, memotivasi siswa untuk berusaha menjadi seseorang yang adil dalam memimpin kelas tidak membedakan teman yang satu dengan yang lainnya, dan yang paling utama adalah dapat memotivasi siswa untuk selalu

⁶⁹ *Ibid.*., 93

dekat dengan sang pencipta, selalu berdoa dan mengingat Tuhan Yang Maha Kuasa karena semua masalah yang ada pada diri seseorang atau siswa datangnya dari Tuhan maka apabila kita berdoa dan meminta pertolongan kepada-Nya maka semua persoalan atau masalah akan dengan cepat selesai.

Nilai-nilai motivasi yang terkandung dalam buku cerita rakyat sangatlah penting di realisasikan dalam kehidupan, karena nilai-nilai motivasi tersebut banyak mengandung arti yang mudah dipahami dan memberi kontribusi dan motivasi terhadap perkembangan anak didik.

C. Implementasi cerita rakyat sumatera selatan dalam pengajaran apresiasi sastra di SD/MI

Dalam kurikulum 2006 Standar Kompetensi yang berhubungan dengan sastra sebagai berikut, untuk tingkat sekolah dasar, terdiri atas aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.⁷⁰ Aspek mendengarkan yang terkait dengan sastra yakni: siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra. Aspek berbicara yang terkait dengan sastra yakni: siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra. Aspek membaca yang terkait dengan sastra yakni: siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra. Aspek menulis yang terkait dengan sastra yakni: siswa mampu menulis prosa dan puisi sederhana.

⁷⁰ Esti Ismawati, *Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2013), hlm.101

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, mata pelajaran Bahasa Indonesia yang bertujuan agar peserta didik mampu :

1. Berkomunikasih secara efektif dan efesien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan mupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membaggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.⁷¹

Oleh karena itu, secara teoritis langkah-langkah pembelajaran apresiasi sastra di kelas tinggi dan rendah dapat dilakukan dengan membaca dn memahami standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai berikut :

⁷¹ Anang Santoso, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), hlm.9.21

1. Mengidentifikasi standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) sastra dari standar isi.
2. Menganalisis KD atas kompetensi dan bahan ajar.
3. Menjabarkan kompetensi menjadi kata kerja operasional.
4. Menjabarkan bahan ajar menjadi lebih spesifik.
5. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi merumuskan materi pembelajaran dan indikator.
6. Merumuskan materi pokok dari KD.
7. Menandai jenis apresiasi yang dituntut dan teori yang digunakan.⁷²

Bentuk karya sastra yang dijadikan bahan ajar sekolah dasar hendaknya memenuhi ciri-ciri sastra anak, yang meliputi puisi, prosa, dan drama.⁷³ Puisi anak memiliki ciri-ciri antara lain bahasanya dapat dipahami anak, pesan yang terkandung dapat mudah di mengerti anak, memiliki irama dan keindahan, isinya sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Cerita anak memiliki ciri antara lain, latarnya dikenal anak, alurnya berbentuk maju dan tunggal, penokohan dari kalangan anak dengan jumlah sekitar 3-4 orang, temanya tentang kehidupan sehari-hari, petualangan, olahraga dan keluarga. Drama anak-anak memiliki ciri-ciri yang relatif sama dengan prosa yang berbeda dari segi dialog yang relatif sederhana dengan adegan yang tidak

⁷² *Ibid.*, 9.22

⁷³ *Ibid.*, 9.25

panjang, sastra anak pantang dari hal-hal kekerasan, kehidupan yang pelik, dan percintaan yang erotis.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai kurikulum 2006 (KTSP) dan bentuk karya sastra yang dijadikan bahan ajar di sekolah, maka peneliti akan menganalisis satu persatu yang berkaitan dengan implemtasi pengajaran apresiasi sastra di SD/MI. Yang menjadi bahan analisis peneliti yaitu silabus berkarakter kelas III semester 1 di SD/MI.

Silabus Berkarakter Kelas III Semester 1

1. Standar Kompetensi

- a. Memahami penjelasan tentang petunjuk dan cerita anak yang dilisankan.
- b. Mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman, dan petunjuk dengan bercerita dan memberikan tanggapan atau saran.
- c. Memahami teks dengan membaca nyaring, membaca intensif, dan membaca dongeng.
- d. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk paragraf dan puisi.⁷⁴

Berdasarkan empat standar kompetensi di atas terdapat pengajaran apresiasi sastra dimana siswa dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, setelah mendengarkan secara lisan atau dengan membaca sendiri cerita rakyat atau dongeng. Dengan mengungkapkan pikiran dan perasanya siswa dapat

⁷⁴ Buku Pegangan Guru. LKS Bahasa Indonesia Untuk SD/MI Semester 1.hlm 25

mengapresiasikan bentuk dari sebuah karya sastra melalui apa yang mereka dengar dan ucapkan ketika sedang dalam konteks belajar mengajar. Dan dalam kompetensi dasar ini siswa dituntut untuk berani dalam mengungkapkan pendapat atau saran yang perlu mereka ungkapkan.

2. Kompetensi Dasar

- a. Mengomentari tokoh-tokoh cerita anak yang disampaikan secara lisan.
- b. Menceritakan isi dongeng yang dibaca.
- c. Menceritakan pengalaman yang mengesankan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami.⁷⁵

Berdasarkan tiga kompetensi dasar diatas terdapat pengajaran apresiasi sastra dimana siswa harus bisa mengomentari tokoh-tokoh pada setiap cerita anak yang dilisankan. Dengan cara mengomentari tokoh-tokoh dalam cerita anak, siswa juga dapat mengapresiasi dengan cara mengetahui bagaimana watak atau peranan tokoh dalam sebuah cerita anak sehingga siswa dapat membedakan mana tokoh yang berperan baik dan buruk. Kemudian siswa menceritakan ulang isi dongeng yang dilisankan. Apabila siswa mampu menceritakan ulang isi dari dongeng tersebut berarti siswa sudah mengapresiasi dongeng tersebut.

3. Materi Pokok Pembelajaran

- a. Mengomentari tokoh-tokoh cerita anak
- b. Menceritakan isi dongeng.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid*,... 25

Berdasarkan materi pokok pembelajaran terdapat apresiasi sastra yang berupa siswa mampu mengomentari setiap tokoh dalam cerita anak dan menceritakan ulang isi dongeng dan sebagainya. Sehingga siswa dapat mengetahui nilai-nilai dalam setiap cerita, mengetahui peranan tokoh mana yang baik dan buruk, merupakan pengajaran apresiasi sastra di SD/MI.

4. Kegiatan Pembelajaran

- a. Dengan penugasan, siswa mendengarkan pembacaan cerita anak, kemudian menyampaikan komentar terkait tokoh-tokoh cerita didalamnya.
- b. Dengan praktik, siswa membaca sebuah dongeng kemudian menceritakan kembali isinya kepada teman.
- c. Dengan penugasan, siswa mendengarkan pembicaraan cerita anak kemudian kemudian membedakan sifat-sifat tokoh didalamnya.
- d. Dengan tanya jawab, siswa menyampaikan komentar terkait sifat-sifat tokoh dalam cerita anak yang disimak.⁷⁷

Berdasarkan empat kegiatan pembelajaran siswa telah mengapresiasi sebuah sastra dimana siswa mengapresiasi sastra dengan cara membedakan sifat-sifat tokoh dan mengomentari setiap tokoh yang berperan baik atau buruk yang ada pada dongeng atau cerita anak yang lainnya sehingga siswa dapat mengambil pelajaran yang baik untunya.

⁷⁶ *Ibid.,*, 25

⁷⁷ *Ibid.,*, 25

5. Indikator

- a. Menunjukkan sifat baik dan buruk tokoh-tokoh dalam cerita anak yang disampaikan secara lisan.
- b. Mengomentari tokoh-tokoh dalam cerita anak yang disampaikan secara lisan.
- c. Memahami isi dongeng yang di bacanya, kemudian menceritakan kembali dengan kalimat sendiri.
- d. Membedakan sifat-sifat tokoh dalam cerita anak.
- e. Memberikan komentar terhadap watak atau sifat tokoh-tokoh dalam cerita anak.
- f. Menjelaskan hikmah atau pesan yang terkandung dalam dongeng.⁷⁸

Berdasarkan enam indikator diatas terdapat pengajaran apresiasi sastra di SD/MI yakni siswa mampu menunjuk dan mengomentari sifat baik dan buruk tokoh-tokoh yang ada dalam buku cerita anak, kemudian siswa memahami isi dongeng dan menjelaskan nilai-nilai atau pesan yang terkandung dalam cerita anak, cerita rakyat, dongeng dan lain-lain. Dengan cara seperti itu, siswa dengan mudah mengapresiasi sebuah karya sastra dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Dapat disimpulkan dari uraian diatas dalam pengajaran apresiasi sastra di SD/MI sudah diajarkan kepada siswa. Dalam pengajaran apresiasi sastra di SD/MI ini sudah memnuhi aspek-aspek yang berhubungan dengan sastra yakni, :

⁷⁸ *Ibid*,...29

1. Aspek mendengarkan
2. Aspek berbicara
3. Aspek membaca
4. Aspek menulis

Dari empat aspek diatas, siswa sudah mampu dalam mendengarkan sebuah cerita anak secara lisan, kemudian berbicara dengan cara menceritakan kembali isi dari cerita anak atau dongeng yang telah di sampaikan secara lisan oleh guru, kemudian mengetahui bagaimana sifat-sifat tokoh, dan pesan yang ada dalam cerita dongeng dengan cara membaca dan menulis hasil yang ia temukan ketika membaca, dari berbagai aspek diatas siswa sudah mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui empat aspek diatas.

Dalam pengajaran apresiasi sastra, siswa juga mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulisan, siswa juga dapat menghargai suatu karya sastra yang ada di Indonesia. Bahan ajar yang digunakan oleh SD/MI memenuhi ciri-ciri sastra anak yakni mudah dapat dipahami oleh anak, pesan yang terkandung dapat mudah dimengerti anak, memiliki irama dan keindahan serta isinya sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai motivasi. Meskipun cerita rakyat ini ada yang menceritakan tentang percintaan, namun nilai-nilai yang terkandung didalamnya dijadikan sebagai media pendidikan. Dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Selatan sangatlah penting direalisasikan dalam

kehidupan sehari-hari, karena nilai-nilai tersebut mengandung banyak arti yang mudah dipahami dan memberi kontribusi terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak didik dalam segala aspeknya.

Karya sastra tidak hanya bisa dijadikan bahan bacaan yang hanya cukup dinikmati saja, akan tetapi dapat dijadikan media atau alat pendidikan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai motivasi kepada peserta didik, dan karya sastra baik berupa cerita rakyat, cerpen, dongeng, novel dan lain sebagainya merupakan bagian bentuk sastra yang memberikan motivasi dan pengaruh terhadap perubahan pribadi si pembaca. Salah satu dampak sastra adalah mengukuhkan nilai-nilai positif dalam pikiran dan perasaan manusia. Manusia bisa kreatif, bisa berwawasan luas, bahkan bisa menjadi pemimpin yang baik apabila ia menimba nilai-nilai yang dituangkan oleh karya sastra.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan analisis terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam cerita rakyat Sumatera Selatan yang mudah di mengerti dan dipahami oleh siswa, unsur-unsur Instrinsik itu antara lain : tokoh dan penokohan, alur, tema dan amanat, sudut pandang dan latar. Adapun unsur-unsur ekstrinsiknya yaitu : nilai moral, nilai pendidikan.
2. Nilai-nilai motivasi yang terkandung dalam cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Selatan adalah nilai memotivasi siswa untuk selalu belajar tekun dalam belajar, memotivasi siswa untuk berperilaku baik, sopan santu, dan bertutur kata dengan baik, memotivasi siswa untuk saling menolong, memotivasi siswa untuk berlaku adil dan yang paling penting memotivasi siswa untuk selalu mengingat dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Implementasi pengajaran apresiasi sastra di SD/MI yakni, Dalam pengajaran apresiasi sastra, siswa juga mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulisan, siswa juga dapat menghargai suatu karya sastra yang ada di Indonesia. Bahan ajar yang digunakan oleh SD/MI memenuhi ciri-ciri sastra anak yakni mudah dapat dipahami oleh anak, pesan

yang terkandung dapat mudah dimengerti anak, memiliki irama dan keindahan serta isinya sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis yang dilakukan maka penulis dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan dari lembaga pendidikan atau sekolah untuk lebih giat lagi mendidikan dan memberikan motivasi kepada siswa. Kemudian sarana yang tidak lengkap kiranya untuk diperhatikan karena sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Guru dapat memberikan perhatian lebih untuk siswa dalam belajar. Dan memperhatikan lagi terhadap nilai-nilai motivasi dalam pengajaran apresiasi sastra yang berupa cerita rakyat atau dongeng di SD/MI.
3. Kepada orang tua hendaknya mendidik anak harus lebih ekstra lagi dan memberikan bahan bacaan yang baik untuk anak seperti cerita rakyat, dongeng, fabel dan lain-lain, agar anak bisa termotivasi dari bacaan cerita tersebut dan menjadi lebih baik dari tingkah laku dan dalam pendidikan.
4. Hendaknya siswa dapat mempelajari, mencontoh dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra berupa buku cerita, dongeng dan lain sebagainya.
5. Kepada siswa untuk lebih rajin dalam belajar. Bersemangat dalam belajar, agar prestasi ataupun nilai yang didapatkan memuaskan.

6. Peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih lengkap, karena masih banyak nilai-nilai yang dapat dianalisis dalam suatu karya sastra khususnya cerita rakyat dalam pengajaran apresiasi sastra di SD/MI.